

BAB V

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Pada bab ini penulis akan memberikan paparan mengenai pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan saran saat peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurussalam Karawang.

5.1 Pembahasan Hasil

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil uji T (parsial) menyatakan bahwa hipotesis pertama (H_{a1}) memiliki nilai *Sig. uji t* $0,252 > 0,05$ yang artinya H_{a1} ditolak dan H_{o1} diterima. Harga diri yang sehat dapat diartikan bahwa harga diri merupakan pondasi kemampuan-kemampuan kita dalam memberikan tanggapan-tanggapan secara aktif dan positif, selain itu individu dengan harga diri yang tinggi akan memiliki karakteristik tertentu yang berhubungan dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan dan gigih dalam menghadapi kegagalan, sedangkan individu yang memiliki harga diri yang rendah cenderung memiliki karakteristik melindungi diri dengan menghindari kegagalan (Branden dalam Lesamana dan Budiani, 2013). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar (dalam Jurnal Psikologi, 2017) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara harga diri dengan perilaku konsumtif, sehingga hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya harga diri tidak dapat menjelaskan tinggi rendahnya perilaku konsumtif. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, subjek penelitian memiliki kecenderungan harga diri

yang tinggi sehingga memungkinkan mereka untuk meminimalkan perilaku konsumtif dengan meningkatkan harga diri.

Hasil uji T (parsial) menyatakan bahwa hipotesis kedua (H_{a2}) memiliki nilai *Sig.* uji t $0,038 < 0,05$, maka H_{a2} diterima dan H_{o2} ditolak, sehingga terdapat pengaruh stres secara parsial terhadap perilaku konsumtif. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestarina, dkk (2017) yang mengatakan bahwa stres merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif. Teori tersebut didukung oleh Durante dan Laran (dalam jurnal *Marketing Research*, 2016) yang menyatakan bahwa stres mempengaruhi konsumen dalam berbelanja suatu barang, sehingga apa yang ditimbulkan dari stres adalah berbelanja barang yang tidak sesuai kebutuhan. Semakin tinggi tingkat stres seseorang maka akan semakin tinggi juga kemungkinan orang tersebut untuk melakukan pembelian barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang pada akhirnya mengakibatkan timbulnya perilaku konsumtif. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah stres yang dialami seseorang maka akan semakin rendah kemungkinan orang tersebut untuk melakukan perilaku konsumtif.

Hasil uji regresi linier berganda secara simultan menunjukkan bahwa nilai *Sig.* F $0,020 < 0,05$ maka H_{a3} diterima dan H_{o3} ditolak, sehingga terdapat pengaruh secara simultan antara variabel harga diri dan stres terhadap perilaku konsumtif pada santri kelas X di pondok pesantren Nurussalam Karawang. Nilai *R square* menunjukkan harga diri dan stres berpengaruh sebesar 0,093 atau 9,3 % terhadap perilaku konsumtif. Kemudian 91,7 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

Hasil dari uji kategorisasi skala harga diri lebih mendominasi pada kategori rendah sebanyak 37 orang, dengan persentase sebesar 44,6 %. Selanjutnya responden yang memiliki harga diri kategori sedang sebanyak 36 orang, dengan persentase persentase sebesar 43,4 % dan responden dalam kategori tinggi sebanyak 10 orang, dengan persentase 12,0 %. Menurut Siregar (2017) harga diri merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu di dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga, dengan kata lain harga diri merupakan integrasi dari kepercayaan pada diri sendiri (*self confidence*) dan penghargaan pada diri sendiri (*self respect*). Sebanyak 37 orang atau 44,6 % responden dengan harga diri rendah yang mengindikasikan bahwa santri kelas X Pondok Pesantren Nurussalam kurang mampu dalam mengatasi suatu masalah, merasa kurang berharga, kurang memiliki kepercayaan pada diri sendiri dan kurang penghargaan pada diri dalam pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren.

Hasil dari uji kategorisasi skala stres lebih mendominasi pada kategori rendah sebanyak 42 orang, dengan persentase sebesar 50,6 %. Selanjutnya responden yang memiliki stres kategori sedang sebanyak 32 orang, dengan persentase persentase sebesar 38,6 % dan responden dalam kategori tinggi sebanyak 9 orang, dengan persentase 10,8 %. Menurut Soewondo, Menaldi, dan Hanum (2017) stres sering diartikan sebagai suatu kondisi yang tidak menyenangkan, dalam kondisi tegang dan penuh tekanan, kita secara subjektif merasakan adanya masalah. Sebanyak 42 orang atau 50,6 % responden dengan tingkat stres rendah mengindikasikan bahwa santri kelas

X Pondok Pesantren Nurussalam sudah mampu untuk berada pada kondisi yang menyenangkan dan terhindar dari keadaan tertekan dan tegang serta secara subjektif tidak merasakan adanya masalah yang menekan pada dirinya.

Hasil dari uji kategorisasi skala perilaku konsumtif lebih mendominasi pada kategori rendah sebanyak 46 orang, dengan persentase sebesar 55,5 %. Selanjutnya responden yang memiliki perilaku konsumtif kategori sedang sebanyak 31 orang, dengan persentase sebesar 37,3 % dan responden dalam kategori tinggi sebanyak 6 orang, dengan persentase 7,2 %. Menurut Suyasa dan Fransisca (dalam Lestarina dkk, 2017) menyatakan bahwa perilaku konsumtif adalah tindakan membeli barang bukan untuk mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan, yang dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya. Maka responden dengan perilaku konsumtif rendah sebanyak 46 orang atau dengan persentase 55,5 % yang mengindikasikan bahwa santri kelas X yang berada di pondok pesantren Nurussalam Karawang secara keseluruhan cukup mampu untuk melakukan pembelian yang sehat yaitu pembelian sesuai dengan kebutuhan dan menghindari pemborosan dan inefisiensi biaya.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan:

1. Tidak terdapat pengaruh antara harga diri terhadap perilaku konsumtif pada santri kelas X di pondok pesantren Nurussalam Karawang. Hal ini dibuktikan dengan

nilai signifikan variabel harga diri lebih besar dari nilai signifikan yang telah ditentukan, dengan nilai $0,252 > 0,05$.

2. Terdapat pengaruh antara stres terhadap perilaku konsumtif pada santri kelas X di pondok pesantren Nurussalam Karawang. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan variabel stres lebih kecil dari nilai signifikan yang telah ditentukan, dengan nilai $0,038 < 0,05$.
3. Terdapat pengaruh antara harga diri dan stres terhadap perilaku konsumtif pada santri kelas X di pondok pesantren Nurussalam Karawang, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan F $0,020 < 0,05$.

5.3 Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis memiliki beberapa saran antara lain:

1. Bagi Santri

Santri diharapkan mampu meningkatkan harga dirinya baik didalam maupun diluar lingkungan pondok pesantren agar dapat membangkitkan rasa percaya diri, yakin akan kemampuan diri, serta memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya. Selain itu, santri juga diharapkan mampu mengelola pikirannya dengan baik sehingga memungkinkan untuk terhindar dari stres, yang pada akhirnya dapat mencegah memunculkan perilaku konsumtif dikemudian hari.

2. Bagi Sekolah

Pihak pondok pesantren terutama guru diharapkan dapat membantu meningkatkan nilai-nilai positif dalam diri para santri, sehingga pada akhirnya akan memunculkan harga diri yang tinggi serta menghindarkan diri dari stres yang pada akhirnya akan mencegah timbulnya perilaku konsumtif pada para santri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis sadar bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dalam berbagai aspek, maka dari itu diharapkan bagi penelitian selanjutnya untuk dapat lebih mengembangkan penelitian sejenis, baik dari segi tema, metode maupun alat ukur yang digunakan sehingga diharapkan dapat mengetahui lebih banyak lagi faktor yang berpengaruh terhadap harga diri, stres maupun perilaku konsumtif.

